p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476

The Way

Jurnal Teologi dan Kependidikan

Volume 9 | Nomor 2 | Oktober 2023

PENERAPAN PELAYANAN HOLISTIK GEREJA DALAM KEBHINNEKAAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Eddy Danukusumah[1], Lusyana Y. Winata[2], Rikardo P. Sianipar[3]
[1)] Mahasiswa Program Studi Doktoral STT IKAT
[2)] Mahasiswa Program Studi Doktoral STT IKAT
[3)] *STT Bethel The Way*
[*)] *eddydanukusumah@gmail.com*
[*)] *lucyoey25@gmail.com*
[*)] *rikardo.sianipar@sttbethelthe way.ac.id*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
19 September 2023
Proses Revisi:
25 September 2023
Diterbitkan:
30 Oktober 2023

Abstrak
Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman tentang tanggung jawab gereja terhadap pelayanan holistik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mewujudkan kehidupan yang rukun sehingga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat terjaga. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Melalui keunikan dan keanekaragamannya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan tatanan hidup masyarakat plural dan majemuk. Hal ini terlihat dalam semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika". Kata "bhinneka" yang berarti "berbeda-beda" di dalam semboyan negara ini merupakan pengakuan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakteristik pluralisme. Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat sosial sangat dibutuhkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Masyarakat Indonesia perlu memiliki solidaritas berdasarkan semangat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dalam mencapai keutuhan dan kesejahteraan bersama bangsa dan negara Indonesia, untuk itulah peranan gereja sangat penting dalam memberikan dampak kepada keragaman masyarakat sosial dalam bentuk pelayanan holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber berbagai literatur pustaka dan berbagai artikel jurnal yang terkait dengan topik pembahasan penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa gereja yang dapat menjalankan fungsi pelayanan holistik akan memberi dampak dalam peningkatan kesejahteraan sosial demi terwujudnya kehidupan rukun dalam persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Kesimpulan menyatakan bahwa gereja seharusnya dapat memberikan dampak nyata dan berfungsi memerankan pelayanan holistik seperti *koinonia*, *marturia*, *diakonia* dalam kerangka persatuan dan kesatuan Indonesia.

Kata kunci: Pelayanan Holistik, Gereja, Keberagaman.

Abstract
This study aims to provide an understanding of the church's responsibility for holistic service in society, nation and state and to create a harmonious life so that the unity and integrity of Indonesia

can be maintained. Republik Indonesia is the largest archipelagic country in the world with more than 17,000 islands. Through its uniqueness and diversity, Indonesia is known as a country with pluralistic society. This can be seen in the Indonesian value "Bhinneka Tunggal Ika", the word "bhinneka" means "different", an acknowledgment that the Indonesia is a nation with pluralism. Behavior that reflects the values of unity and integrity in the social community is very much needed to maintain the nation. The Indonesian need to have solidarity based on the spirit of unity and unity in diversity in order to achieve a common goal, for the unity and welfare of Indonesia, for that the role of the church is very important in giving impact in the form of holistic services. The current study uses qualitative method, sourced from various literatures and journal articles related to the topic of discussion. The results of the study state that a church can carry out a holistic service function and have an impact on improving social welfare for a harmonious life in the unity and integrity Indonesia. The final conclusion states that the church should be able to have a real impact and function to play a holistic ministry such as koinonia, marturia, diakonia within the framework of Indonesian unity and integrity.

Keywords: Holistic Ministry, Church, Diversity.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara pluralistik, memiliki arah moral bangsa dan etika hidup bersama sebagai negara yang utuh telah terbentuk sedemikian rupa, karena Indonesia adalah bangsa yang religius. Kenyataannya perumusan normatif yang demikian tidak selalu cocok dengan realita, ada *gap* antara *das Sollen* (kaidah hukum) dengan *das Sein* (keadaan yang nyata). GBHN 1999 menyinggung fungsi, peran, dan kedudukan agama sebagai fondasi moral, spiritual, dan etika dalam penyelenggaraan negara, mengupayakan agar segala peraturan perundangan tidak bertentangan dengan moral agama-agama. [1] Menurut Kartasapoetra, sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari fenomena agama secara konseptual dan metodologi sosiologi.[2] Hendropuspito menyebutnya masyarakat agama secara sosiologis di mana keberadaannya memberi keuntungan kepada penganut agama itu sendiri dan masyarakat luas.[3] Emile Durkheim dari Prancis dan Max Weber dari Jerman disebut pelopor Sosiologi Agama. Sosiologi Agama memiliki dua definisi yaitu definisi fungsional agama dan definisi substantif agama. Emile Durkheim memperkenalkan definisi fungsional agama (the functional definition of religion), agama sebagai *matrix of meaning* yaitu sistem interpretasi terhadap dunia bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, bagaimana mereka terhubung dengan masyarakat dan alam, serta menempatkan dirinya dalam inti masyarakat.[4] Talcott Parsons menginterpretasikan agama sebagai aras tertinggi kebudayaan, proses diferensiasi nilai kristiani melebur ke dalam etos sekuler dan orde sosial, bebas memperkembangkan nilai religius yang

[1] Andreas Anangguru Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 1.

[2] G Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 7.

[3] O C D Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 121.

[4] Emile Durkheim, *Durkheim on Religion: A Selection of Readings with Bibliographies and Introductory Remarks* (ISD LLC, 2011), 231.

berkarakteristik Kristen yaitu hubungan spiritual dengan Allah.[5] Robert Bellah memperkenalkan agama sipil yaitu sebuah devosi kepada norma moral dan standar nasional.[6] Definisi agama yang kedua adalah definisi substantif agama, pandangan bahwa karakteristik esensial agama berhubungan dengan dunia yang tidak tampak. Antropolog memandang agama sebagai pertemuan (intercourse) suatu suku bangsa dengan roh atau dunia supranatural, menyebabkan agama terlihat primitif, usang, tidak dapat dipercaya, belum tercerahkan dan aneh ditilik dari rasionalitas modern. Max Weber memandang agama sebagai yang memberikan makna dalam kehidupan saat berhadapan dengan berbagai ujian kehidupan hidup. Dengan perpektif Weber yang positif, ia melihat agama sebagai sarana manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial-ekonomi, politik, dan alam.[7]

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau. Melalui keunikan dan keanekaragamannya, Indonesia dikenal sebagai negara dengan tatanan hidup masyarakat plural dan majemuk. Hal ini terlihat dalam semboyan bangsa Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika". Kata "bhinneka" yang berarti "berbeda-beda" di dalam semboyan negara ini merupakan pengakuan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakteristik pluralisme. Menurut John Titaley[8] pluralisme diartikan sebagai keberagaman yang nyata dari suku, ras, budaya, dan agama dalam kehidupan manusia dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki banyak perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama.

Gereja berasal dari Bahasa Portugis *igreja*, sedangkan dari bahasa Yunani menggunakan kata *ekklêsia* yang berarti dipanggil keluar (ek berarti keluar; *klesia* dari kata "kaleo" berarti memanggil). Dengan demikian kata *ekklesia* memberikan makna orang-orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk menyatakan kemuliaan nama Allah.[9] Gereja sebagai kumpulan dari orang-orang percaya memiliki tanggung jawab secara lebih luas bagi orang banyak, masyarakat, bahkan bagi bangsa dan negara dimana gereja itu berada, bahkan termasuk kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Yesus Kristus mengutus gereja ke dalam dunia untuk menjadi terang dan garam dunia, yang mampu

[5] Talcott Parsons, "Religion in Postindustrial America: The Problem of Secularization," *Social Research*, 1974, 193–225.

[6] Robert N Bellah, "Max Weber and World-Denying Love: A Look at the Historical Sociology of Religion," *Journal of the American Academy of Religion* 67, no. 2 (1999): 277–304.

[7] Betty R Scharf and Makhnun Husein, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 177.

[8] John Titaley, *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: SWCU Press, 2013), 169.

[9] Surya Adhy Kusuma, *Makna Sebuah Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani* (Jakarta: Gereja Bethany Fresh Anoiting Di Yogyakarta, 2009), 3.

menyatakan kasih Allah kepada umat manusia dan menyatakan kasih gereja kepada sesama umat manusia.

Kata "pelayanan" dalam Kamus Bahasa Indonesia memberi arti berkaitan dengan atau cara melayani.[10] Dengan demikian pelayanan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang, sekelompok, atau organisasi, secara langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan.[11] Seseorang yang melayani berarti orang tersebut melakukan aktivitas untuk menolong orang lain dan mengupayakan agar kebutuhan tersebut terpenuhi. Pelayanan ini memiliki sentralitas pada kepenuhan kebutuhan orang lain dengan bertanggung jawab. Sebagai misi gereja dikenal istilah Tri Darma Gereja atau Tri Tugas Panggilan Gereja yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan). Tri Darma Gereja yang pertama yaitu *Koinonia* (persekutuan), berasal dari bahasa Yunani, dan akar kata "*koinonos*" yang berarti bersekutu, koinonia yang adalah kata benda feminin memberikan penekanan aspek relasional yaitu persekutuan. Yang kedua yaitu *marturia* berasal dari bahasa Yunani yaitu kesaksian, dan kata *marturein* yaitu bersaksi. Berkhof juga menggunakan kata *marturia* dalam konteks tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi bagi kasih Kristus.[12] Kata *Marturein* dalam Perjanjian Baru memberi arti antara lain:[13] (i) Memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran. Lukas 24:48; Matius 23:31, (ii) Memberi kesaksian baik tentang seseorang. Lukas 4:22; Ibrani 2:4, (iii) Membawakan khotbah untuk Pekabaran Injil. Kisah Para Rasul 23:11 menuliskan bersaksi sebagai istilah pengutusan/ pekabaran Injil. Yang ketiga adalah *Diakonia* yaitu kata yang berasal dari bahasa Yunani dengan arti pelayanan meja.[14] Diakonia adalah praktek dari pemberitaan firman, implementasi dari pengajaran yang diterima dalam ibadah.[15]

Pelayanan holistik merupakan dimensi pelayanan secara menyeluruh yang meliputi beberapa aspek yang perlu dilakukan oleh gereja. Will Metzger[16] berpendapat bahwa pelayanan holistik diawali dari sebuah kesadaran bahwa pelayanan Kristiani kepada orang-orang yang terhilang perlu menopang kebutuhan jasmani orang-orang yang dilayani. Herlianto memberikan pemahaman bahwa pelayanan holistik adalah bentuk pelayanan yang di dalamnya tercakup

[10] "Pelayanan," n.d.

[11] Amran Y S Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 74.

[12] H Berkhof and I H Enklaar, *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 54.

[13] Setinawati Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–79.

[14] Yosef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik*, ed. Sigit Suryanto Eko Y.A. Fangohoy, Nino Oktorino, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1

[15] Widyatmadja, 9.

[16] Will Metzger, *Tell the Truth: The Whole to the Whole Person by the Whole People* (Surabaya: Momentum, 2005), 319.

pemberitaan Injil baik secara verbal maupun melalui tindakan, yang bertujuan untuk menjangkau manusia seutuhnya yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.[17] Kata holistik diambil dari kata *whole* dalam bahasa Inggris, yang berarti seluruhnya atau sepenuhnya. Terminologi pelayanan holistik telah umum dikenal dalam berbagai kalangan memberikan karakteristik yang spesifik dalam pelayanan, meski masih ada yang salah mengartikannya. Tidak jarang pelayanan holistik menimbulkan salah pengertian, masih ada yang menyamakannya dengan bentuk pelayanan sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Noviana memberikan kajian intoleransi beragama ditinjau dari perspektif sosiologi agama.[18] Sosiologi agama memiliki dua fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku agama, sedangkan fungsi laten adalah akibat sampingan yang tersembunyi dan kurang disadari oleh pelaku. Penelitian Noviana mengeksplorasi fungsi laten dari sosiologi agama dan relevansinya terhadap intoleransi umat beragama di Indonesia. Penelitian ini mengusulkan pendekatan Sosiologi Agama melalui Tri Darma Gereja yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan) beserta implementasi sosiologi agama melalui Pelayanan Holistik. Berdasarkan latar belakang keragaman dan pluralitas agama yang ada di Indonesia, bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam menjalankan pelayanan yang menyeluruh untuk memberi dampak yang positif bagi masyarakat? Bagaimana kajian yang lengkap dan jelas mengenai bentuk-bentuk pelayanan gereja dapat diberikan bagi masyarakat? Apakah ada contoh tindakan nyata dari tokoh-tokoh keagamaan maupun gereja sebagai organisasi keagamaan yang memberi kontribusi nyata dalam pelayanan sosial dan kemasyarakatan?

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.[19] Penelitian ini melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian. Kemudian, mendeskripsikan pelayanan holistik gereja dan juga disertai contoh gereja yang memberi kontribusi sosial dan kemasyarakatan. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud. Selain itu juga digunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penelitian ini yang masih dianggap menjadi sumber utama.

[17] Herlianto, *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina, 1998), 123.

[18] Noviana, M. (2019, June 25). Relevansi Sosiologi Agama Dalam Menghadapi Intoleransi Umat Beragama Di Indonesia. *https://doi.org/10.31219/osf.io/mz2v4*. Diakses 20 September 2022.

[19] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

Hasil Dan Pembahasan

Keutuhan Sosial dalam Kebhinekaan

Indonesia harus mampu mengatasi kemajemukannya dan menerima kenyataan sosial dari pluralitas agama. Kebhinnekaan hadir bukan untuk mengkotak-kotakkan identitas dari elemen-elemen bangsa. Masa depan Indonesia akan menjadi gemilang saat sikap saling menghormati dan toleran terhadap agama lain diwujudkan. Kesatuan bangsa akan memperoleh pijakan yang kokoh saat ada konsensus pada paradigma kebhinnekaan sebagai identitas nasional, yang memposisikan agama menjadi perekat bangsa. Bhinneka Tunggal Ika seharusnya dapat menyelesaikan persoalan kebhinnekaan di Indonesia, namun realitasnya ada jurang pemisah dalam implementasinya di setiap periode pemerintahan. Soekarno menggunakan Bhinneka Tunggal Ika yaitu persatuan dan kesatuan untuk melawan kolonial, selanjutnya melawan kapitalisme dengan ide nasionalis, agama, dan komunis (Nasakom). Sejarah kemudian mencatat hal ini justru yang mengantarkan lebih jauh dalam mengkotak-kotakkan masyarakat Indonesia pada partai politik berbasis ideologi. Gejolak politik yang rapuh kemudian membawa pada pergantian masa pemerintahan Orde Baru.

Orde Baru menitikberatkan fokus pada penguatan pemerintahannya dengan demobilisasi dan deideologisasi, hal ini memperkokoh stabilitas nasional dan memberikan tempat bagi kebudayaan daerah sebagai tonggak budaya nasional. Ini pun membawa pada proses pembakuan yang berdampak menyeragamkan perbedaan budaya dan mendestruksi kebudayaan lokal. Sumber perpecahan dan konflik karena agama dan etnisitas didominasi oleh penafsiran tunggal terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. Kondisi sosial politik yang tampil di permukaan terkesan stabil, sikap represif pemerintah menekan berbagai isu, ideologi, dan ekspresi budaya yang berpotensi menjadi ancaman dan gangguan terhadap stabilitas nasional. Babak baru dimulai paska Orde Baru dimana kebebasan mengeluarkan pendapat dan diberikan tempat sebebas-bebasnya, yang sebelumnya ditekan sedemikian rupa di masa pemerintahan mantan Presiden Soeharto. Isu identitas menjadi ‘jualan utama’ dalam mengekspresikan keberadaannya. Masalah baru muncul yang dikenal sebagai hiperotonomi yaitu politik kedaerahan yang semakin memperuncing prasangka atas etnis, agama, dan lokalitas. Hal ini membawa pada pengertian bahwa kebhinnekaan merupakan gejala epistemologis dan politis.

Kebhinnekaan adalah seperangkat kebijakan pemerintah pusat bagi masyarakat merujuk pada realitas dan etika atau praktek dan ajaran. Sebagai realitas atau dalam prakteknya, kebhinnekaan diterima sebagai representasi di antara elemen-elemen sosial yang majemuk dalam kehidupan bersama. Sebagai etika atau ajaran, kebhinnekaan merujuk pada semangat, aturan, dan kepercayaan bagaimana etnisitas dan budaya semestinya dikelola di muka umum. Kebhinnekaan dalam teori dan praktek memang merupakan isu yang kompleks. Di

satu sisi kebhinnekaan memberikan penekanan perlu adanya kesadaran dari setiap kelompok, untuk toleran dengan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya diakui namun ada peluang bagi kelompok lain untuk mengekspresikan identitasnya.

Isu kesetaraan dan keadilan menjadi perhatian penting dalam sosiologi agama di Indonesia. Kebhinnekaan di masyarakat bukan realita yang sudah ada dari dahulu melainkan kondisi-kondisi yang terkonstruksi melalui berbagai situasi dan histori. Dengan demikian kebhinnekaan harus diuraikan dengan mendekonstruksi isu ideologi, politik, marjinalisasi, keadilan, gender dan emansipasi budaya yang melingkupinya. Kebhinnekaan hanya akan mendapatkan tempat yang sesungguhnya saat budaya-budaya kecil mendapatkan "hak hidup" dan kehormatannya. Akar nasionalisme Indonesia sejak mula diawali dengan menekankan pentingnya cita-cita bersama, lebih utama dari pada perbedaan dan identitas kelompok. Kesatuan Indonesia hanya dapat diwujudkan dengan mentransformasikan kesadaran kebhinnekaan menjadi identitas nasional. Semua memiliki hak yang sama untuk hidup dan menikmati pembangunan secara adil dan merata. Paradigma yang baru ini membutuhkan dukungan seluruh komponen bangsa agar negara Indonesia terampil berekspresi dalam kebhinnekaan, tidak ada yang lebih utama seluruh komponen memiliki hak yang sama dan menikmati secara adil hasil pembangunan. Identitas nasional (national identity) sesungguhnya menjadi unsur utama dari komunitas politik seperti negara Indonesia.

Sosiologi Agama dan Gereja

Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia menjadi bagian dari pluralitas, yang harus senantiasa dibina dan dijaga dalam kerukunan para pemeluk dan penganutnya. Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang percaya di dalam Kristus, adalah bagian dari pluralitas umat beragama yang besar di Indonesia. Gereja yang sesungguhnya bukan sekedar konstruksi bangunan yang terlihat secara kasat mata dan menjadi tempat beribadah para pengikut Kristus. Sesungguhnya dalam arti lebih luas gereja merupakan kumpulan dari orang-orang percaya di dalam Kristus yang dipanggil untuk memuliakan Allah. Gereja juga mengemban tanggung jawab sosial, untuk memberikan dampak dan pengaruh positif dalam keberadaannya di masyarakat, memberi solusi dan jalan keluar terhadap berbagai masalah-masalah yang terjadi di bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan serta masalah-masalah lainnya yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam Lukas 9:10-17, dinyatakan bahwa Tuhan Yesus bersama-sama dengan murid-murid-Nya melakukan pelayanan holistik untuk mewujudkan kehendak Bapa, yaitu datang ke dunia dan menyelamatkan manusia yang telah jatuh dalam dosa. Ada beberapa hal yang bisa diamati melalui teks tersebut, pertama bahwa pelayanan holistik telah dilakukan oleh Yesus dengan mengajar

tentang kerajaan Allah dan menyembuhkan segala penyakit. Yang kedua Yesus memberikan teladan pentingnya keseimbangan antara pengajaran rohani dengan pelayanan jasmani. Yesus bertanggung jawab atas kebutuhan jasmani orang-orang yang telah mengikuti dan mendengarkan pengajaranNya, sehingga peristiwa mujizat 5 roti dan 2 ekor ikan terjadi, yang kita ketahui kemudian memberi makan 5000 orang lebih, tetapi kelimpahan dari mujizat itu tidak berhenti sampai di sana bahkan masih tersisa 12 bakul. Kegerakan Yesus tidak bisa dipisahkan dari gerakan solidaritas terhadap orang yang membutuhkan. Solidaritas ini diwujudnyatakan oleh gereja melalui diakonia gereja. Tanpa diakonia dan perhatian pada orang yang membutuhkan, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh Kristus, di mana sang kepala adalah Yesus Kristus sendiri. Diakonia sebagai misi gereja biasa kita kenal dalam istilah Tri Darma Gereja atau Tri Tugas Panggilan Gereja yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan).

Tri Darma Gereja atau Tiga Tugas Panggilan Gereja

1. Koinonia.

Makna persekutuan secara umum di sini adalah orang percaya yang menjadi satu di dalam Kristus (1 Kor.12:26), makna secara khusus yaitu setiap orang yang dipanggil untuk berada dalam persekutuan pribadi yang erat dengan Tuhan. Jemaat yang tertanam dalam gereja lokal menghayati kehidupan berjemaat, memuji Tuhan dalam kehidupan doa dan penyembahan, melakukan pelayanan sakramen, mendoakan orang sakit, saling melayani dan menyatakan kepedulian satu dengan yang lain sebagai saudara dalam Kristus. Persekutuan mengekspresikan penyampaian syukur kepada Tuhan untuk providensiaNya dalam kehidupan, menguatkan iman dan pengharapan akan penggenapan janji Tuhan. Kegiatan-kegiatan dalam persekutuan seperti kelompok sel, komunitas seperti COOL (Community of Love), pemuridan seperti KOM (Komunitas Orientasi Melayani), dan ibadah di mana setiap anggota jemaat mengikuti pendalaman firman dan mengalami pertumbuhan iman yang sehat, bertumbuh dalam kedewasaan sehingga mampu menghadapi tantangan dan isu-isu dalam kehidupan. Ketika jemaat bertumbuh dalam gereja lokal demikian halnya mereka diberdayakan sebagai alat penuntasan amanat agung. Jemaat yang tidak diarahkan untuk memenangkan jiwa akan nyaman berada dalam tembok gereja dan tidak termotivasi untuk melakukan penjangkauan. Dalam beberapa kisah di Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul dan Surat-surat kiriman, Perjanjian Baru mengungkapkan teladan persekutuan yang dilakukan oleh Yesus dan Para Rasul. Persekutuan dalam pelayanan merupakan wujud keseharian di antara orang percaya untuk saling berbagi dalam memenuhi kebutuhan hidup, menguatkan iman, memperingati pengorbanan Yesus melalui Perjamuan Kudus, dan menghayati penderitaan dan kematianNya. Makna koinonia selanjutnya adalah berbagi dengan sesama. Seperti halnya gereja-gereja di Asia mengumpulkan

sumbangan untuk jemaat di Yerusalem, dapat juga disebut bentuk persekutuan yaitu memberi bagian kepada yang membutuhkan.

2. Marturia

Tri Darma Gereja yang kedua adalah Marturia (kesaksian) maksudnya adalah menjadi saksi Kristus bagi dunia, memberitakan dan mengajarkan firman Tuhan. *Marturia* digunakan untuk memberitakan firman kepada orang yang belum percaya dan mengajarkan firman Tuhan kepada orang Kristen. *Marturia* termanifestasi melalui penghayatan dalam hidup sehari-hari orang Kristen di tengah-tengah masyarakat. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah kehidupan berjemaat dan masyarakat, melalui sikap hidup perkataan dan seluruh aspek kehidupannya. Gereja dalam konteks *marturia* dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini, menyatakan apa yang dipercayai dan membawa orang lain datang kepada Kristus. Yesus datang ke dunia ini untuk menyelamatkan orang berdosa, tidak berhenti sampai karyaNya di kayu salib Ia juga mengutus para murid (Yoh. 20:21) memberitakan Injil. Dalam melaksanakan Amanat Agung yang ditugaskan kepada setiap murid Yesus, Roh Kudus diberikan untuk menyertai dengan tanda dan mujizat.

3. Diakonia

Kata diakonia dalam Perjanjian Baru merujuk pada hidup dan pekerjaan Yesus serta jemaat-Nya. Ibarat membangun sebuah rumah di atas batu karang yang kokoh demikian diilustrasikan fondasi pelayanan diakonia. Yesus memberikan perumpamaan di atas kepada pendengar-Nya untuk menegur mereka yang hanya mendengar Firman tetapi tidak melakukan dalam hidupnya. Yesus datang ke dunia ini membawa misi yaitu pelayanan kasih dan pemberitaan kedatangan Kerajaan Allah. Kasih ini tidak dalam arti yang sempit dan terbatas dalam bentuk perbuatan amal tetapi kasih yang merupakan hak setiap orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menunjukkan kasih adalah melakukan kebenaran dan keadilan Allah (diakosune). Menghilangkan misi kasih dan keadilan yang dilakukan Yesus, akan menghilangkan seluruh makna misi Yesus Kristus di dunia. Sementara itu, Luther dan Calvin memandang diaken bukan sekedar petugas liturgi melainkan sebuah jabatan untuk memelihara dan menolong orang miskin, baik dalam gereja maupun masyarakat. Misi Allah bukan sekedar membawa manusia untuk dibaptis dalam gereja tetapi mewujudnyatakan tanda-tanda kedatangan pemerintahan Allah atau Basilea di tengah dunia.[20] Joel B. Green berpendapat bahwa kedatangan Kerajaan Allah terlihat melalui kehadiran dan karya Tuhan Yesus yang melawat aspek kehidupan manusia secara utuh. SolidaritasNya didemonstrasikan melalui tindakan nyata saat Ia menghadapi orang-orang non Yahudi, orang-orang Samaria, “orang-orang

[20] Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik*. 10.

berdosa," para penderita kusta, dan yang lainnya. Yesus menerobos pagar-pagar pemisah yang selama ini telah terbangun selama beberapa waktu di dalam kehidupan Yahudi. Ketika Tuhan Yesus menunjuk seorang serdadu non Yahudi sebagai teladan iman (Luk. 7:1-10), ketika Ia mempersilakan wanita menjadi pengikut-Nya (Luk.8:1-3), ketika Ia memanggil pemungut cukai menjadi murid-Nya (Mrk. 2:13-14), Tuhan Yesus telah memperlihatkan bahwa *kabar baik* tentang keselamatan Allah mampu melampaui setiap penghalang.[21]

Diakonia bukanlah sekedar persolan memberi uang. Diakonia merupakan sebuah panggilan untuk berbagi hidup dan solidaritas dengan yang miskin dan tertindas agar setiap orang dapat menyadari dan melihat kehadiran pemerintahanNya di dunia dimana diakonia tidak lagi terbatas pada ruang lingkup gereja saja tetapi menjangkau setiap sudut kehidupan baik secara ekonomi maupun politik. Dalam Alkitab, orang yang melakukan pelayanan diakonia dan memberikan perhatian pada orang miskin tidak menyebabkan mereka kekurangan. Seperti ketika janda di Sarfat yang tidak mengalami kekurangan dimasa paceklik ketika ia memberikan rotinya yang terakhir kepada Nabi Elia. Pelayanan pemberdayaan orang yang lemah dan tidak berdaya membangkitkan belas kasih Allah, dimana Allah akan membalas segala perbuatan baik yang telah kita lakukan (Mzm. 41:1- 4, Ams.19:17).[22] Perhatian terhadap orang-orang yang miskin dan tidak berdaya sesungguhnya banyak kita temukan dalam pengajaran di Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian baru, beberapa contohnya adalah sebagai berikut: (1) Tahun Yobel (Im. 25:8-43) Merupakan tahun pembebasan hutang dan budak dan pengembalian tanah pada pemiliknya; (2) Perpuluhan (Kel. 22:29-30; 23:19; Ul. 14:22-29; 26:1-15). Salah satu tujuan dari hukum perpuluhan adalah untuk memberi dukungan dan perhatian atas kehidupan orang Lewi, yatim piatu, janda miskin dan orang asing; (3) Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan pada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin (Luk. 4:18-20); (4) Pada masa para Rasul, banyak orang memberi persembahan harta miliknya bagi orang-orang yang membutuhkan (Kis. 4-32-37). Bentuk diakonia umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Diakonia Karitatif*[23]

Merupakan bentuk diakonia yang paling tua yang dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial. Diakonia karitatif umumnya berbentuk bantuan kebutuhan pokok manusia seperti pangan dan pakaian untuk orang miskin, menguatkan orang sakit, dan perbuatan amal kebajikan. Diakonia ini didukung dan dipraktekkan oleh institusi gereja karena: (1) dapat memberi manfaat langsung yang segera dapat dilihat; (2) tidak ada resiko sebab akan didukung oleh

[21] Joel B. Green, *Memahami Injil-Injil Dan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005) , 178.
[22] Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik*, 11
[23] Widyatmadja, 35

pemerintah; (3) memberi penampilan yang baik terhadap diri si pemberi; (4) memusatkan perhatian pada hubungan pribadi, misalnya mensponsori beasiswa/bantuan uang untuk anak; (5) bisa digunakan untuk membawa orang yang dibantu menjadi pengikut agama mereka; (6) menciptakan hubungan ketergantungan antara yang dilayani dan melayani, serta *status quo*. Bentuk diakonia karitatif yang lazim dilakukan oleh gereja adalah mengunjungi orang dalam penjara dengan membawa makanan dan memimpin renungan, menyediakan beras untuk membantu keluarga miskin serta mendirikan poliklinik gratis atau murah untuk orang miskin. Meski diakonia karitatif mempunyai kelemahan dan keterbatasan, dalam kehidupan sehari-hari diakonia karitatif tidak terhindarkan karena adanya masalah sosial yang membutuhkan tanggap darurat sebelum akar masalahnya tertangani.

b. *Diakonia reformatif*[24]

Diakonia reformatif, yang lebih dikenal sebagai diakonia pembangunan, muncul dalam era pembangunan. Kesadaran baru dari gereja-gereja untuk melakukan diakonia reformatif muncul seiring dengan kesadaran untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Diakonia pembangunan atau reformatif bisa dikatakan tidak mampu menyelesaikan kemiskinan rakyat, sebab ia hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal, dan teknik, tetapi mengabaikan sumber kemiskinan, yaitu keadilan dan pemerataan.

c. *Diakonia transformatif*[25]

Diakonia transformatif atau pembebasan digambarkan dengan mata terbuka artinya, diakonia ini adalah pelayanan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Berbeda dengan diakonia karikatif yang menggambarkan pelayanan dengan memberikan ikan pada orang yang lapar, sedangkan pada diakonia reformatif atau pembangunan adalah pelayanan memberikan pancing dan mengajar memancing.

Pelayanan Holistik sebagai Implementasi Sosiologi Agama

Orang Israel diminta untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka membangun kembali kehidupan yang tercabut, selanjutnya Tuhan memerintahkan untuk berdoa dan mengusahakan kesejahteraan kota itu. Pelayanan Holistik memenuhi kebutuhan komunitas dan menyatakan *shalom* atasnya, membawa perubahan dan pembaharuan oleh Roh Kudus. Peran gereja yang eksklusif oleh Sider disebut *social club*, jemaat menjadi terlalu fokus dengan kebutuhan internal terlewat untuk melakukan penjangkauan ke luar dan menunaikan Amanat

[24] Widyatmadja, 40.
[25] Widyatmadja, 47.

Agung.[26] Meskipun ada unsur penting dalam penggembalaan dan pemuridan yang berdampak langsung pada jemaat. Jemaat yang telah diperlengkapi sedemikian rupa harus melangkah menyatakan Injil kepada saudara seiman yang membutuhkan, kemudian memberitakannya ke komunitas/masyarakat. Komunitas bukanlah dunia yang harus diabaikan seolah persiapan kehidupan yang akan datang di surga kelak yang utama. Firman Tuhan di atas jelas untuk mengupayakan hidup kita di tengah-tengah masyarakat dan berdoa untuk kesejahteraan bagi tempat dimana kita berada.

Demikian juga dengan kebhinnekaan di Indonesia, bagaimana posisi kita di tengah masyarakat? Seringkali peran orang percaya dalam komunitas tidak signifikan, kesadaran untuk berdampak bagi masyarakat tidak dibarengi dengan kesaksian hidup. Terkadang orang-orang di sekitar berkata, “gereja hanya muncul saat ada kepentingan atau masalah”. Beberapa pendekatan dapat dilakukan untuk menginvestasikan waktu dengan masyarakat, sekedar bersilaturahmi dan menikmati kebersamaan tanpa mengharapkan apa-apa. Membangun relasi yang seperti ini sangat efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat dan kerjasama bila diperlukan kelak. Melalui pernyataan di atas, secara eksplisit masyarakat sangat menantikan peran dan aksi gereja dalam rencana besar Allah, namun hal itu masih belum terwujud, hal ini tentunya tidak selaras dengan penuntasan Amanat Agung yang seringkali digaungkan. Kunci untuk membangkitkan jemaat holistik adalah memberi pemahaman bahwa pelayanan ini merupakan ekspresi iman dan penyembahan, selanjutnya menanamkan komitmen untuk penjangkauan di luar tembok gereja. Beberapa gereja melakukan penjangkauan dengan sikap ‘memberi sedekah’, pelayanan yang seperti ini dikategorikan ‘seujung kulit’, tidak berasal dari hati yang ingin melihat rencana Allah dinyatakan atas komunitasnya.

Di masa pandemi ini banyak keluarga yang mengalami kesulitan, anak-anak tertekan dengan kegiatan belajar yang mengalami disrupsi, *platform* komunikasi yang semula bertatap muka digantikan digital. Gereja dapat mengembangkan tim konseling atau kelompok sel (komsel), untuk menerapkan pelayanan pastoral dan mengidentifikasi kebutuhan jemaat dan komunitas. Video berisi motivasi untuk segmen orang dewasa dan anak-anak juga baik untuk disosialisasikan, dimana ada saat yang tepat bagi jemaat dan anak-anak untuk menjadi terbuka dengan sosial media seperti *Youtube*, TikTok dan lainnya. Hal ini juga akan menguatkan dan menyadarkan bahwa mereka tidak ditinggalkan dalam situasi pandemi yang lalu. Gereja mengerti kondisi yang mereka hadapi, tidak harus selalu menggelontorkan dana untuk sembako atau bantuan lainnya. Hasil positif yang

[26] Ronald J. Sider *et all.*, “Churches That Make a Difference: Reaching Your Community with Good News and Good Works” (Michigan, Baker Books, 2002), 5.

akan diperoleh adalah peningkatan keterikatan jemaat atas gereja lokal, dan penerimaan komunitas atas keberadaan gereja.

Dampak Pelayanan Holistik dalam Masyarakat

Sebagai contoh GBI *World Transformation Church* Serpong – Tangerang yang didirikan oleh Pdt. Ir. Yonathan Wiryohadi, memobilisasi jemaat dalam pelayanan holistik dengan memperhatikan komunitas, membangun rumah sakit di beberapa tempat, menyekolahkan anak-anak tidak mampu dan anak jalanan dari berbagai suku dan agama. Jemaat diminta untuk membangun unit-unit usaha agar dapat membantu orang-orang yang tidak punya penghasilan. Hingga kini GBI WTC yang juga dikenal sebagai *House of Bread* telah banyak memberikan penyuluhan program-program yang membangkitkan *entrepreneurship* dengan bekerja sama pemerintah daerah. Terbaru *House of Bread* memberikan pelatihan Budi Daya Ikan dalam Ember atau Budikdamber untuk klien Bapas Kelas I Tangerang di lokasi ladang Sukamulya, Bogor. Diharapkan melalui program ini klien Bapas Kelas I Tangerang dapat mandiri saat terjun kembali ke masyarakat bahkan menjadi *entrepreneur* yang mumpuni. Klien juga dibekali dengan keterampilan membuat pupuk organik dan cara berkebun organik, sehingga melalui keterbatasan materi peserta dapat mengoptimalkan produksi dengan biaya yang ada.[27] Melalui pelayanan holistik GBI *World Transformation Church* Serpong – Tangerang gereja mampu menempatkan dirinya dalam sosiologi agama dan kebhinnekaan NKRI, menyatakan diri sebagai perwakilan Kerajaan Allah di bumi ini. Gereja yang tidak melakukan panggilannya, akan kehilangan gairah, stagnasi karena tidak digerakkan oleh visi. Sebab melalui visi Tuhan memberikan provisi, saat gereja hadir untuk menjadi dampak bagi masyarakat.

Terlepas dari kisah GBI WTC *House of Bread* dalam melakukan pelayanan holistik bagi masyarakat sekitarnya, sesungguhnya pelayanan ini seperti mata koin yang juga memiliki sisi lain. Masyarakat dan jemaat yang telah menikmati buah dari pelayanan holistik beranggapan bahwa sudah menjadi tanggung jawab gereja untuk memenuhi kebutuhannya secara *continue*. Jemaat yang dibantu akan memandang dirinya sebagai subyek yang senantiasa harus dicukupi kebutuhannya. Ekspektasi yang sedemikian rupa hanya akan membawa pada kekecewaan karena gereja tidak akan mampu memuaskan setiap kebutuhan tersebut. Yang harus dilakukan adalah, masyarakat dan jemaat diarahkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada bantuan semata. Dalam Kejadian 3:15 Tuhan telah memberikan kemampuan agar manusia mengelola bumi ini, kapasitas yang dibutuhkan untuk meneruskan kelangsungan hidup bahkan mampu menjadi

[27] Membangun Jiwa Enterpreneur Klien Pemasyarakatan melalui Budikdamber, Sumber: *https://bapastangerang.kemenkumham.go.id/informasi-publik/publikasi/buletin?view=article&id=411.* Diakses 27 September 2022.

individu yang kompetitif tersedia bagi setiap orang yang bersedia dipakai dalam memperluas kerajaan Allah.

Kesimpulan

Keberagaman agama yang tersebar memiliki satu kesamaan yaitu mengajak dan mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan hidup yang benar. Gereja juga mengemban tanggung jawab sosial, untuk memberikan dampak dan pengaruh positif dalam keberadaannya di masyarakat, memberi solusi dan jalan keluar terhadap berbagai masalah-masalah yang terjadi di bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan serta masalah-masalah lainnya yang terjadi dalam kehidupan sosial bermasyarakat sehingga gereja berperan langsung untuk berpartisipasi dalam pelayanan holistik seperti *koinonia*, *marturia*, *diakonia* untuk menjadi berkat banyak orang dalam keragaman kehidupan masyarakat sosial sehingga terwujudnya harmoni dalam keragaman masyarakat untuk hidup rukun dengan sesama, saling bekerja sama, saling menghormati dan solider dengan sesama demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

Daftar Pustaka

Amran Y S Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Bellah, Robert N. “Max Weber and World-Denying Love: A Look at the Historical Sociology of Religion.” *Journal of the American Academy of Religion* 67, no. 2 (1999): 277–304.

Berkhof, H, and I H Enklaar. *Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

D Hendropuspito, O C. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Durkheim, Emile. *Durkheim on Religion: A Selection of Readings with Bibliographies and Introductory Remarks*. ISD LLC, 2011.

Green, Joel B. *Memahami Injil-Injil Dan Kisah Para Rasul*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005.

Herlianto. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina, 1998.

Kartasapoetra, G. *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*. Bumi Aksara, 1992.

Kusuma, surya adhy. “Makna Sebuah Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani.” *Gereja Bethany Fresh Anoiting Di Yogyakarta*, 2009, 3.

Metzger, Will. *Tell the Truth: The Whole to the Whole Person by the Whole People*. Surabaya: Momentum, 2005.

Noviana, Mei. “RELEVANSI SOSIOLOGI AGAMA DALAM MENGHADAPI INTOLERANSI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA,” 2019.

Parsons, Talcott. “Religion in Postindustrial America: The Problem of Secularization.” *Social Research*, 1974, 193–225.

“Pelayanan,” n.d.

Scharf, Betty R, and Makhnun Husein. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Setinawati, Setinawati. “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 168–79.

Suaedy, Ahmad, Rumadi, and Ahmad Suaedy. *Politisasi Agama Dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting Di Indonesia*. Wahid Institute, 2007.

Titaley, John. *Religiositas Di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, Dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: SWCU Press, 2013.

Umrati and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Widyatmadja, Yosef P. *Yesus Dan Wong Cilik*. Edited by Sigit Suryanto Eko Y.A. Fangohoy, Nino Oktorino. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Yewangoe, Andreas Anangguru. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.